

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp) merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso,1999). Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi 1,5 juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Kopi Robusta (*Coffea canephora* L.) adalah salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan menjadi salah satu komoditas unggulan. Tanaman kopi Robusta pada beberapa penelitian menunjukkan yang cukup tahan terhadap serangan penyakit, serta mempunyai karakteristik rasa yang lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kadar kafein lebih tinggi daripada kopi Arabika (Hakim dan Septian, 2011). Kopi robusta merupakan salah satu produk perkebunan yang dapat mengandalkan aspek mutu yang baik, kopi robusta dapat menghasilkan produk biji yang berkualitas sehingga dapat disukai oleh konsumen (Towaha *et al.*, 2014).

Menurut data dari BPS Provinsi Sumatra Barat, pada tahun 2022, Provinsi Sumatra Barat memiliki luas perkebunan kopi sebesar 21.957,00 ha dengan produksi kopi sebesar 21.910,00 ton maka didapatkan produktivitas kopi di sumatra barat sebesar 0,99 ton/ha dan pada Kabupaten Dharmasraya memiliki luas areal perkebunan kopi rakyat dengan luas 275,00 ha, dengan produksi 109,00 ton maka di dapatkan produktivitas 0,39 ton/ha dan pada Kecamatan Pulau Punjung memiliki luas areal perkebunan kopi 96,00 ha, dengan produksi 33,00 ton, maka di dapatkan produktivitas 0,34 ton/ha.

Kabupaten Dharmasraya terdiri dari 11 Kecamatan, yaitu Kecamatan Asam

Jujuhan, Kecamatan Sangir Koto Baru, Kecamatan Koto Besar, Kecamatan Koto Salak, Kecamatan Pulau Punjung, Kecamatan Sembilan Koto, Kecamatan Sitiung, Kecamatan Sungai Rumbai, Kecamatan Timpeh dan Kecamatan Tiumang yang meliputi 52 Nagari dan 461 Jorong. Kabupaten Dharmasraya mempunyai luas lebih kurang 296.113 ha. Nagari Sikabau adalah salah satu Kenagarian di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan yang luas dan berpotensi pada peningkatan produksi tanaman kopi. Informasi kesesuaian lahan untuk perkebunan tanaman kopi masih terbatas oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kopi (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Berdasarkan data di atas produktivitas tanaman kopi di Kabupaten Dharmasraya terkhususnya pada Kecamatan pulau punjung masih jauh dari produktivitas rata-rata kopi di Sumatera Barat, Oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan di tempat ini perlu dilakukan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang cukup luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Menurut Darsihajo, J., & Prayoga. (2015). untuk tercapainya optimalisasi tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan tersebut perlu adanya informasi mengenai potensi lahan, kesesuaian lahan dan tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan tersebut. Agar dapat melakukan perencanaan secara menyeluruh, maka yang diperlukan adalah tersedianya informasi faktor fisik lingkungan yang meliputi sifat dan potensi lahan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan survei tanah dengan diikuti evaluasi lahan untuk mendapatkan tingkat potensi lahan tersebut.

Evaluasi lahan merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses perencanaan penggunaan lahan (*land use planning*) (Arsyad, 2010). Hasil evaluasi lahan memberikan alternatif penggunaan lahan dan batas-batas kemungkinan penggunaannya serta tindakan-tindakan pengelolaan yang diperlukan agar lahan dapat digunakan secara lestari (Arsyad, 2010). Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2015), perlu diketahui terlebih dahulu potensi dan kesesuaian lahan untuk berbagai jenis penggunaan lahan, yang dapat diperoleh dengan cara survei dan pemetaan lahan. Selanjutnya dapat ditentukan pula upaya perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi lahan tersebut. Dengan memperhatikan hal-

hal tersebut, makapenggunaan lahan yang optimal untuk daerah yang direncanakan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman kopi Robusta (*coffea canephora L.*) di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya**”.

B. Rumusan Masalah

Produktivitas tanaman kopi robusta di Nagari Sikabau, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, masih di bawah rata-rata nasional dan belum diketahui secara statistik. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kopi robusta di lokasi penelitian?

C. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi dan membuat peta kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kopi robusta, dengan skala 1:50.000 di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi mengenai kelas kesesuaian lahan dan dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan dalam memperbaiki kualitas lahan sehingga bisa meningkatkan produktivitas tanaman kopi robusta di Nagari Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

